

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

SGBSR di Candi Ratu Boko merupakan salah satu kesenian kerakyatan yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan di DIY. Srandul dapat digolongkan dalam jenis pertunjukan dramatari yang menggabungkan tiga unsur yaitu, musik, teater dan tari. Sumber cerita yang diambil biasanya berasal dari *Serat Menak* dan *Dadung Awuk* (mitologi lokal). Srandul ini, lahir pada tahun 1911 di Dusun Gatak yang merupakan generasi ke tiga.

Saat ini SGBSR menjadi bagian penting dari sajian seni wisata di Candi Ratu Boko. Grup SGBSR memiliki jadwal pentas rutin pada jam 16.00-18.00 WIB setiap hari Sabtu dan Minggu. Berdasarkan analisis bentuk pertunjukan SGBSR berbeda dengan grup lain yang tersebar di DIY. Pementasan SGBSR memiliki kekhasan pada bentuk *gandhangan* (tembangan) yang digunakan. Maka dengan adanya kekhasan tersebut, bentuk pertunjukan SGBSR yang dipentaskan di Candi Ratu Boko dapat diketahui ciri-ciri seperti:

1. Memainkan lakon dari *Dadung Awuk*, lakon ini bersumber dari cerita mitologi masyarakat setempat.
2. Terdapat *gandhangan* dan *parikan* (pantun bahasa Jawa).
3. Masih menekankan *unggah-ungguh* dengan menggunakan bahasa yang sopan.

4. Menggunakan alat musik yang sederhana.

Lakon yang biasa dipentaskan SGBSR adalah *Dadung Awuk*. Lakon ini dipilih karena tidak melibatkan banyak pemain. Lakon *Dadung Awuk* dipilih dengan harapan masyarakat penonton lebih mudah memahaminya. Lakon ini menggunakan tema *Heroik* (kepahlawan) yang menginspirasi kehidupan sosial bermasyarakat. Iringan yang digunakan adalah seperangkat gamelan dengan *gendhing-gendhing* jenis *lancaran* dan *ladrang*. Adanya iringan ini, penari dapat mengerti kapan akan masuk dan keluar panggung. Setiap tata iringan mempunyai bagian khusus misalnya, pada masuknya penari Demang Cokroyudo yang menggunakan alunan musik berirama dua. Iringan ini mengikuti gerak tari supaya menjadi satu kesatuan dalam sebuah pertunjukan SGBSR. Alat musik yang digunakan SGBSR seperti, *kendhang batangan*, *terbang*, angklung, atau *icik-icik* (tamborin), *keplok* (tepukan tangan), dan *gandhangan*. Dari alat musik tersebut yang paling berperan dalam mengatur irama adalah *kendhang batangan*

Gerak tari SGBSR mengacu pada tari klasik Yogyakarta dan Surakarta sesuai dengan tingkat kemampuan para penari. Gerak yang dimaksudkan berupa gerak ekspresif yang sudah diatur dengan rasa para penari untuk membangun karakter yang dimainkan. Dalam penggunaan dialog pertunjukan SGBSR menggunakan bahasa Jawa yang disusun dengan baik. Dialog tersebut disusun secara terstruktur dengan lakon yang akan dimainkan. Pendukung SGBSR seluruhnya berjumlah 20 orang yang terdiri dari 8 penari dan 12 pengrawit yang rata-rata sekitar umur 25 sampai 60 tahun.

Pendukung yang terlibat terdiri atas penari dan pengrawit yang disertakan dengan *sinden*.

Pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan SGBSR menggunakan struktur garis tegas. Pola lantai yang digunakan seperti garis lurus, diagonal, berhadapan, posisi kanan dan kiri (cenderung fleksibel akan tetapi ada batasan). Pola lantai ini, disimbolkan oleh garis yang dibentuk oleh formasi penari tunggal maupun kelompok. Model pola lantai seperti ini, untuk memudahkan para penari berhenti.

Tata rias dan busana mengacu pada gaya Yogyakarta dan Surakarta sesuai dengan tingkat kemampuan para pendukung SGBSR. Pengambungan kedua gaya tersebut bisa dilihat dari penggunaan *jarik parang*, *stagen cindhe*, *kamus timang*, *binggel gongseng*, *sampur gendolo giri*, *surjan beskap*, *uncal*, dan celana polos merah. SGBSR dipentaskan di sebuah ruang yang terbuka antara pemain dan penonton tidak memiliki jarak. Tempat pertunjukan berada dipelataran sebelah kiri jalan menuju gapura utama Candi Ratu Boko. Dengan arena terbuka tersebut penonton bisa ikut serta dalam pertunjukan SGBSR.

B. Saran

1. Semoga SGBSR di Candi Ratu Boko mengembangkan dan mempertahankan tradisinya, guna melatih generasi selanjutnya.
2. Bagi pihak pengelola diharapkan pertunjukan SGBSR lebih diperhatikan lebih lanjut, tidak hanya SGBSR mungkin kesenian yang lain seperti, karawitan, tari, dan campursari yang ada disekitar Candi Ratu Boko.
3. Semoga penelitian berikutnya dapat memberikan dorongan dan *spirit* (semangat) para pendukung SGBSR.
4. Semua pendukung untuk terus meningkatkan rasa saling toleransi, agar semakin maju berkembang dan tidak mudah puas dengan hasil SGBSR yang selama ini dijadikan sebagai sajian seni wisata
5. Diharapkan penelitian ini menjadi motivasi kepada kesenian tradisional yang lain.
6. Terus belajar dan mengasah kemampuan yang dimiliki supaya semakin baik menampilkan pertunjukan dihadapan wisatawan.

Daftar Pustaka

A. Sumber Tertulis

- Banio, Adrianna. & Mosko, Michrowicz Ewa. 2019. *Menari Dalam Pariwisata Dari Perspektif Antropologi*. Fakultas Budaya Jasmani dan Promosi Kesehatan Jurusan Teori dan Praktik Olahraga Polandia: SCIENDO, Tourism vol.29, no.1.
- Suprihono, Arif E. 1992. *Tari Untuk Pariwisata Format Koreografi Padat, Attractive berwawasan Lingkungan*. Yogyakarta. Jurnal Seni Pengetahuan dan Penciptaan Seni, vol 4.
- Supriyanto. 2020. *Kesenian Srandul Dalam Acara Bersih Desa Buku Kalurahan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta*. FKIP Universitas PGRI Palembang. Jurnal Sitakara, vol v, no 2.
- Widihastuti, Rahma Ari. 2021. *Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan Dalam Komunitas Srandul Suketeki*. Fakultas Bahasa dan Seni UNS: Jurnal Al-Azhar Indonesia Seni Humaniora, vol. 6, no 1.
- Ardorno, Theodor W. 1991. *The Culture Industry Selected Essays On Mass Culture*. New York: Routledge.
- Corbin, Juliet dan Anselm Straus. 2003. *Basic of Qualitative Research atau Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terjemahan Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dana, I Wayan (ed). 2015. *Kraton Ratu Boko Budaya dan Ekologi*. Yogyakarta: Penerbit Lembah Manah.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- GBPH, Suryobronto. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Hendri, Zulfi. 2011. *Seni Pertunjukan Tradisional Srandul Sebagai Alternatif Pembelajaran Seni Di Sekolah Menengah*. LPPM. UNY.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

- Haryono, Timbul. 2009. *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.
- Herawati, Nina. 2017. "*Bentuk Dan Fungsi Pementasan Lakon Dhadung Awuk Dalam Teater Tradisional Srandul Oleh Kelompok Sedyo Rukun Bokoharjo, Prambanan, Sleman*". Laporan Penelitian Isntitut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kuswarsantyo. 2009. *Art For Art dan Art For Mart Orientasi Pelestarian Dan Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. ISI Yogyakarta.
- Prasetya, Hanggar Budi. 2013. *Meneliti Seni Pertunjukan*. ISI Yogyakarta.
- Purwanti, Saptosari Inung. 1996. "*Taman Wisata Ratu Boko Perencanaan Dan Perancangan Fasititas Pendukung Kegiatan Wisata*". Laporan penelitian Universitas Islam Indonesia.
- Purwanti, Nurul Dwi. 2009. *Strategi Pemulihan Citra Wisata Alam Pasca Bencana Di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Soedarsono. R. M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Soedarsono. R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.
- Sediawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta

Winarsih, Dwi. 2007. *“Usaha P.T. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko Untuk Menarik Wisatawan ke Candi Prambanan Pasca Gempa 27 Mei 2006”*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata Indroduksi, Informasi dan Implementasi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

B. Narasumber (Informan)

1. Nama : Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc.
Pekerjaan : Dosen dan Praktisi UGM (Universitas Gadjah Mada).
Alamat : Bejisari RT 03/RW 04. Dusun Taji, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.
Umur : 77 tahun.
2. Nama : Sugeng Subari (Ketua SGBSR).
Pekerjaan : Karyawan PT. Taman Wisata Candi Ratu Boko.
Alamat : Dusun Candirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman.
Umur : 54 tahun.
3. Nama : Suroño (penata iringan SGBSR).
Pekerjaan : Seniman.
Alamat : Dusun Candirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman.
Umur : 36 tahun.
4. Nama : Udiyono.
Pekerjaan : Pensiun sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil).

Alamat : Dusun Koang, Desa Tamanmartani, Kecamatan Kalasan,
Kabupaten Sleman.

Umur : 61 tahun

5. Nama : Suprpto.

Pekerjaan : Penari Ramayana Ballet Prambanan dan Guru SD (Sekolah
Dasar).

Alamat : Dusun Garjo, Desa Tamanmartani, Kecamatan Kalasan,
Kabupaten Sleman.

Umur : 47 tahun.



GLOSARIUM

1. Cinde : Kain yang terbuat dari bahan sutera bermotif bunga.
2. Deker tangan : Aksesoris yang digunakan penari dikedua tangan.
3. Gongseng : Krincing yang disusun sekitar 15 buah untuk menghasilkan suara yang meriah.
4. Iket lembaran atau udeng: Bahan yang digunakan untuk membuat blangkon.
5. Jarik : Kain bermotif seperti parang klitih, parang barong baik dari gaya Yogyakarta dan Surakarta.
6. Klat bahu : Aksesoris dipakai dikedua bahu para penari.
7. Laras pelog : Merupakan laras dalam karawitan dimana dalam satu gembyangan dibagi menjadi tujuh nada dengan interval yang berbeda-beda atau nada gamelan yang ada 4.
8. Laras slendro : Merupakan sistem urutan nada yang terdiri dari lima nada dalam satu gembyang, nada tersebut diantaranya, 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem) atau nada gamelan yang tidak ada 4.
9. Mbarang atau ngamen : Dipertunjukan untuk mengasilkan dalam bentuk uang.
10. Krama ngoko : Salah satu tingkatan dalam bahasa Jawa.

11. Parikan : Pantun dalam bentuk bahasa Jawa.
12. Pesindhèn : Penyanyi wanita.
13. Penanggap : Seseorang yang mempunyai acara atau hajatan.
14. Sampur gendolo giri : Kain yang digunakan untuk menari dalam bentuk selendang bermotif dan kain ini sebagai ciri khas gaya Surakarta
15. Senthir : Lampu buatan yang memakai minyak tanah untuk menyalakan api.
16. Senggak'an : Bernyanyi secara bergantian yang terlihat ramai.
17. Tapa pendem : Istilah dalam pertunjukan dramatari tradisional Dadung Awuk yaitu bertapa didalam tanah.
18. Tayungan : Merupakan gerakan dasar tarian putra yang meliputi keseimbangan agar penari tersebut terlihat gagah berwibawa.
19. Trisik : Gerakan peralihan antara dua gerak pokok dalam susunan tari yang mengandung unsur berkeliling sambil berjinjit atau berjalan kecil-kecil.
20. Tata Krama : Kebiasaan adat sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan di rumah, keluarga, sekolah, hubungan masyarakat berada.



LAMPIRAN

Lampiran 1.

SINOPSIS DADUNG AWUK

Pembawaan lakon di dalam kesenian Srandul ini terinspirasi dari legenda-legenda cerita masyarakat pedesaan yang bersumber dari para leluhur desa. Cerita kesenian Srandul ini penuh dengan filosofi-filosofi kehidupan manusia. Ketika cerita tersebut dikemas dalam bentuk lakon, maka diawali dari Maling Soko dan Maling Sekti yang ingin merebut kekuasaan Kademangan Karangwetan yang dipimpin oleh Demang Crokroyudo. Lakon berakhir dengan kekalahan kakak beradik Maling Soko dan Maling Sekti karena kekuatan yang dimiliki Dadung Awuk, dan akhirnya kakak beradik tersebut bertobat dan mengikuti saran menjadi manusia yang baik.

SINOPSIS SERAT MENAK

Cerita yang bersumber dari serat menak ini terinspirasi dari pertunjukan teater tradisional ketoprak yang begitu populer di kalangan masyarakat pedesaan. Lakon-lakon dari cerita Menak merupakan lakon-lakon populer yang sering dipentaskan dalam pertunjukan ketoprak hingga saat ini sebagai tontonan untuk kalangan masyarakat pedesaan. Lakon-lakon Menak pada intinya mengisahkan tokoh utamanya bernama Amir Ambyah atau Jayengrana dalam melakukan jihad memberantas raja-raja kafir, seperti Prabu Nursewan raja Medayin. Prabu Nursewan dan pengikutnya berhasil disyahadatkan oleh Amir Ambyah, dan lalu bertobat serta mengikuti ajaran Islam.

Lampiran 2.

NARASUMBER



Gambar 8. Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc. dan Benny Harminto.
(Dok. Benny Harminto, 28 February 2022)



Gambar 9. Sugeng Subari selaku Ketua SGBSR dan Benny Harminto.
(Dok. Benny Harminto, 17 February 2022)

Lampiran 3.

PENDUKUNG SGBSR



Gambar 10. Benny Harminto dan para pendukung SGBSR.
(Dok. Benny Harminto, 26 February 2022)



Gambar 11. Penari SGBSR (Dadung Awuk, Paman Truno, Suwoto Ganyong, Cokroyudo, Maling Soko)
(Dok. Benny Harminto, 26 February 2022)

Lampiran 4.

ALAT MUSIK YANG DIGUNAKAN SGBSR DAN SITUS CANDI RATU

BOKO



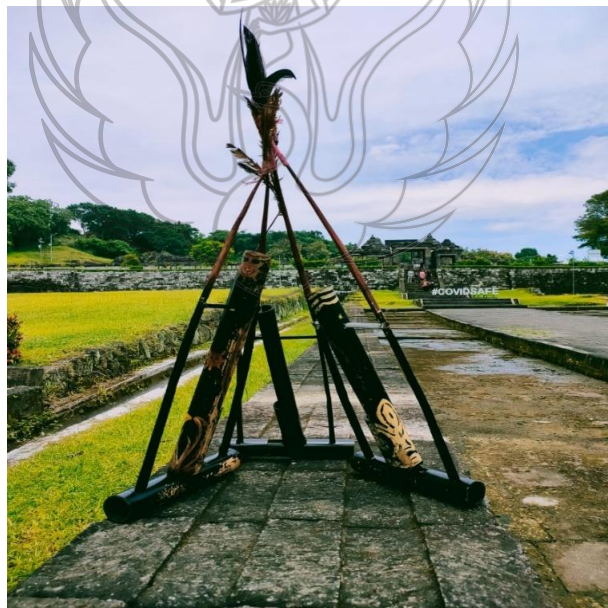
Gambar 12. *Kendhang Batangan.*
(Dok. Benny Harminto, 27 Maret 2022)



Gambar 13. *Terbang.*
(Dok. Benny Harminto, 27 Maret 2022)



Gambar 14. Icik-icik (Tamborin).
(Dok. Benny Harminto, 27 Maret 2022)



Gambar 15. Angklung 3 buah.
(Dok. Benny Harminto, 27 Maret 2022)



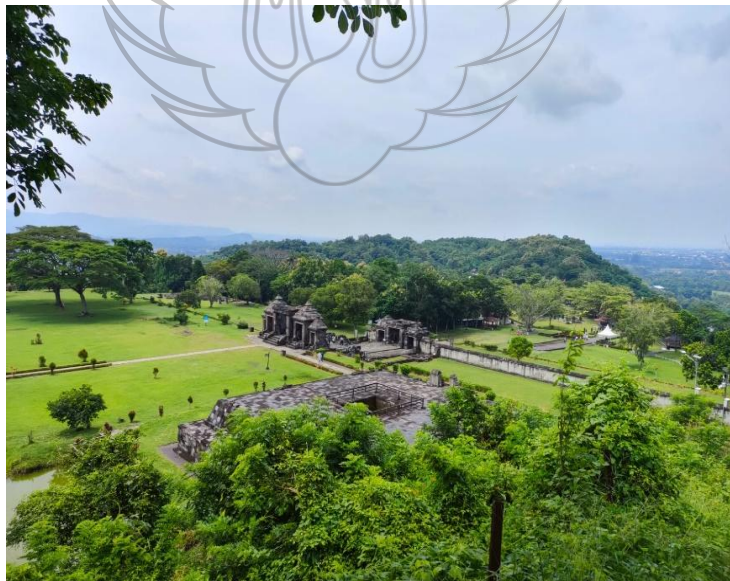
Gambar 16. Gapura depan Candi Ratu Boko.
(Dok. Benny Harminto, 5 Maret 2022)



Gambar 17. Gapura utama paling atas Candi Ratu Boko.
(Dok. Benny Harminto, 5 Maret 2022)



Gambar 18. Kelihatan dari samping kanan Gapura Candi Ratu Boko.
(Dok. Benny Harminto, 5 Maret 2020)



Gambar 19. Pemandangan Candi Ratu Boko dari atas sebelah tempat kremasi.
(Dok. Benny Harminto, 6 Maret 2022)